

Kajian struktural pada novel Al-Ajnihah Al-Mutakatstsirah karya Kahlil Gibran: Sebuah analisis

Zaqlul Ammar

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: zaqlul.zulkifli@gmail.com

Kata Kunci:

Kahlil Gibran; Al-Ajnihah Al-Mutakassirah;
strukturalisme; analisis; cinta

Keywords:

Kahlil Gibran; Al-Ajnihah Al-Mutakassirah; structuralism;
analysis; love

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dan unsur-unsur strukturalisme dalam novel "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah" karya Kahlil Gibran. Objek kajian ini adalah novel tersebut, yang dikenal dengan tema cinta, pengorbanan, dan kebebasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang mendalam dan terperinci tentang elemen-elemen struktural dalam novel. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah teori strukturalisme Robert Stanton, yang mencakup analisis terhadap alur, latar, tokoh dan penokohan, susut pandang dan

simbolisme dalam cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur naratif yang dibangun oleh Gibran sangat efektif dalam menyampaikan tema-tema utama novel. Alur cerita, yang terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi, membantu pembaca mengikuti perjalanan emosional dan psikologis tokoh utama, Kahlil, dengan jelas. Selain itu, karakter-karakter dalam novel dikembangkan melalui penokohan yang mendalam, memperlihatkan kompleksitas psikologis dan moral mereka. Simbolisme juga digunakan secara efektif untuk memperkaya cerita dan memperdalam pemahaman pembaca tentang makna cinta, pengorbanan, dan kebebasan. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra, yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap teks. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana elemen-elemen struktural berperan dalam membentuk narasi dan tema dalam novel "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah".

ABSTRACT

This article aims to analyze the narrative structure and structural elements in Kahlil Gibran's novel "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah". The object of this study is the novel itself, known for its themes of love, sacrifice, and freedom. The research employs a qualitative descriptive method to provide a thorough and detailed overview of the structural elements in the novel. The approach used in this analysis is Robert Stanton's structuralism theory, which includes an analysis of plot, setting, characters and characterization, point of view, and symbolism in the story. The analysis results indicate that the narrative structure constructed by Gibran is highly effective in conveying the main themes of the novel. The plot, consisting of exposition, conflict, climax, and resolution, helps readers to follow the emotional and psychological journey of the main character, Kahlil, clearly. Furthermore, the characters in the novel are developed through deep characterization, revealing their psychological and moral complexities. Symbolism is also used effectively to enrich the story and deepen readers' understanding of the meanings of love, sacrifice, and freedom. The findings of this research emphasize the importance of a structural approach in analyzing literary works, enabling a more comprehensive and profound understanding of the text. Thus, this article makes a significant contribution to literary studies, particularly in understanding how structural elements contribute to shaping narrative and themes in the novel "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah".



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kahlil Gibran, lahir pada 6 Januari 1883 di Bsharri, Lebanon, adalah seorang penyair, penulis, filsuf dan pelukis (Donovan, 2011). Anak dari Khalil Sa'ad Gibran dan Kamila Rahmeh, ia mengalami masa kecil yang sulit setelah kehilangan ayahnya dan hidup dalam kemiskinan. Pada usia muda, Gibran pindah ke Amerika Serikat bersama ibu dan saudara perempuannya, di mana ia mengejar pendidikan di Boston dan menunjukkan bakat seni lukis dan menulis (Dictionary, 2012). Gibran dikenal karena karya-karyanya yang indah dan mendalam, terutama "The Prophet" (1923), yang berisi aforisme tentang cinta, kehidupan, persahabatan, dan spiritualitas, serta menjadi sangat populer di seluruh dunia (Donovan, 2011). Selain "The Prophet", ia juga menulis banyak puisi, esai, cerita pendek, dan lukisan dengan gaya puitis dan mendalam, merenungkan kebijaksanaan tentang kehidupan dan kemanusiaan. Gibran meninggal pada 10 April 1931 di New York City, tetapi karyanya terus dihargai sebagai warisan salah satu penulis terkemuka abad ke-20 (Daoudi, 1982).

Salah satu novel terkenal karangan Gibran adalah "Al-Ajniyah Al-Mutakatstsirah" yang menceritakan kisah cinta antara Selma Karamy dan seorang penyair muda bernama Gibran di Lebanon pada awal abad ke-20. Selma, seorang wanita muda yang cantik, cerdas, mandiri, dan bersemangat kuat, jatuh cinta pada Gibran, seorang penyair yang bermimpi mengejar kebebasan dan keindahan dalam karyanya. Meskipun cinta mereka tulus, hubungan mereka dihadapkan pada berbagai rintangan, termasuk perbedaan sosial dan budaya serta konflik dalam masyarakat Lebanon yang sedang berubah. Gibran juga harus menghadapi konflik internalnya, antara cinta kepada Selma dan panggilan kreatifnya. Novel ini bukan hanya sebuah kisah cinta yang indah, tetapi juga menyelidiki tema-tema kebebasan, cinta, keindahan, dan konflik internal, dengan gaya penulisan yang puitis dan mendalam, menggambarkan perjuangan manusia dalam mencari makna dalam hidup dan cinta.

Novel "Al-Ajniha Al-Mutakatstsirah" bertema tentang cinta, kesedihan, dan pembebasan (Gibran, 2016). Ceritanya menggambarkan kisah cinta antara seorang pemuda bernama Selma Karamy dan seorang penyair muda bernama Gibran. Mereka terjebak dalam cinta yang penuh konflik dan rintangan, termasuk perbedaan sosial, budaya, dan agama. Novel ini menyelidiki dinamika hubungan manusia, kehilangan, dan pencarian makna dalam kesengsaraan. Tema kesedihan dan pembebasan juga hadir melalui perjalanan Gibran dalam mengejar kebebasan kreatif dan spiritualitasnya. Dengan gaya penulisan yang puitis dan mendalam, Gibran menghadirkan tema-tema universal yang menginspirasi pembaca untuk merenungkan makna cinta, kehidupan, dan kebebasan.

Penulis memilih novel "Al-Ajniyah Al-Mutakatstsirah" sebagai objek kajian karena beberapa alasan yang cukup penting bagi Penulis. Pertama, Penulis memiliki ketertarikan khusus terhadap cerita tentang Star-Crossed Lovers, di mana hubungan cinta antara dua individu dipenuhi dengan konflik dan tragedi. Tema ini selalu menarik bagi Penulis karena mengeksplorasi dinamika emosional dan perjuangan dalam cinta yang terhalang oleh rintangan-rintangan eksternal. Kedua, objek ini merupakan sesuatu yang belum pernah Penulis pelajari sebelumnya, tetapi Penulis telah mengikuti kajian

tentangnya sejak dua tahun yang lalu. Ketiga, kemudahan untuk menemukan novel ini menjadi faktor penting karena tidak banyak novel berbahasa Arab yang memiliki terjemahan bahasa Indonesia. Terakhir, keberadaan banyak referensi pendukung yang tersedia memungkinkan saya untuk mengkaji objek ini dengan lebih mendalam dan komprehensif (Donovan, 2011).

Dalam menulis artikel ini, Penulis menggunakan teori strukturalisme Stanton sebagai alat analisis terhadap novel “Al-Ajniyah Al-Mutakassirah”. Ratna (2009) menjelaskan bahwa secara definitif, strukturalisme adalah pemahaman mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme hubungan antar unsurnya, baik hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya, maupun hubungan antar unsur dengan keseluruhannya (Ratna, 2009). Teori struktural adalah salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Stanton (2007) menyatakan bahwa unsur-unsur yang digunakan dalam menganalisis struktur karya sastra meliputi tema, fakta cerita (alur, penokohan/karakter, dan latar). Alur dalam sebuah cerita menyusun cerita dengan baik dan membuat pembaca mengerti jalannya cerita. Latar dalam sebuah cerita membuat cerita terasa nyata dengan adanya tempat, waktu, dan suasana yang dialami oleh tokoh. Penokohan memberikan gambaran watak dari tokoh dalam cerita (Stanton, 2007). Unsur-unsur dalam sebuah novel membuat pembaca tertarik dan memahami cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Analisis struktural karya sastra, khususnya fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antar unsur intrinsik yang terkait. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur tersebut (Azis & Andriani, 2021).

Strukturalisme Stanton

1. Alur

Stanton (2007) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur memiliki aturan tertentu; harus memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas, meyakinkan, dan logis, serta mampu menciptakan kejutan dan mengatasi ketegangan (Stanton, 2007). Sebuah cerita fiksi tidak akan jelas jika pengarang tidak menjelaskan peristiwa atau alur melalui tokoh-tokoh dalam novel. Penulis, dengan gaya penulisannya, dapat menghubungkan ide-ide agar cerita saling berkaitan. Sudjiman (1986) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun dengan cermat, menggerakkan cerita menuju klimaks dan antiklimaks. Alur yang menarik akan disukai pembaca dan menarik perhatian peneliti (Sudjiman, 1986).

2. Latar

Menurut Stanton (2007), latar adalah lingkungan yang mengelilingi peristiwa dalam cerita, berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Abrams (dalam Stanton, 2007) menjelaskan bahwa latar atau setting mencakup tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa terjadi. Dengan adanya latar, cerita akan terasa lebih nyata bagi pembaca, menggambarkan proses terjadinya peristiwa dalam karya. Latar suatu cerita memiliki relasi langsung dengan arti keseluruhan cerita

(Tarigan, 1985), meliputi lingkungan geografis, waktu, dan sejarah dalam cerita. Pada dasarnya, latar adalah dasar terjadinya cerita.

3. Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah peran dalam novel yang membintangi cerita, membentuk karakter sesuai keinginan penulis. Karakter digunakan dalam dua konteks: pertama, merujuk pada individu dalam cerita; kedua, merujuk pada campuran kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu tersebut (Stanton, 2007). Tokoh adalah pelaku cerita, sementara penokohan mencakup pengertian lebih luas (Nurgiyantoro, 2010). Kehadiran tokoh menghidupkan cerita dengan watak mereka. Karakter utama terkait dengan semua peristiwa dalam cerita, yang menyebabkan perubahan pada diri karakter atau sikap kita terhadap mereka (Stanton, 2007).

4. Sudut Pandang

Sayuti (2000) menjelaskan bahwa sudut pandang atau point of view berhubungan dengan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa atau tindakan dilihat dalam karya fiksi. Sudut pandang menentukan siapa yang bercerita dalam cerita naratif, menjelaskan atau menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita. Stanton (2007) menyebut posisi pusat kesadaran yang memungkinkan kita memahami setiap peristiwa dalam cerita sebagai sudut pandang. Pengarang harus memilih sudut pandang dengan hati-hati agar cerita menghasilkan efek yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan kalimat, bukan angka hasil perhitungan statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi objek yang diteliti dengan menjelaskan aspek-aspek utama yang mendukung penelitian. Hasil penelitian ini berupa data deskriptif yang kemudian akan memberikan gambaran yang ditafsirkan secara mendalam oleh peneliti sehingga menghasilkan laporan penelitian yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2011). Bogdan dan Taylor dalam mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi dengan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sugiyono, 2015). Data yang dihasilkan meliputi kata-kata, gambar, serta perilaku manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bentuk penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata dan kalimat, bukan angka atau hasil perhitungan statistik.

Pembahasan

Analisis Novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* Menggunakan Teori Strukturalisme

Dalam menganalisis novel "*Sayap-Sayap Patah*" karya Kahlil Gibran dengan pendekatan strukturalisme, kita akan fokus pada struktur internal karya tersebut, yaitu bagaimana unsur-unsur naratifnya saling terkait dan membentuk makna. Mari kita bahas elemen-elemen tersebut:

Alur

1. Pengenalan (Exposition)

Novel dimulai dengan pengenalan seorang pria muda yang tinggal di sebuah kota kecil. Saat ia masih di usia remaja, ia mulai jatuh cinta kepada Selma “Usiaku baru delapan belas tahun ketika cinta membuka mataku dengan sinar-sinar ajaibnya dan menyentuh jiwaku untuk pertama kalinya dengan jari-jemarinya yang membara, dan Selma Karamy adalah wanita per-tama yang membangkitkan jiwaku dengan kecantik-annya serta membimbingku ke dalam taman cinta kasih yang luhur, tempat hari-hari berlalu laksana mimpi dan malam-malam bagaikan perkawinan (Gibran, 2016:1). Cerita dimulai dari bagaimana Gibran mendeskripsikan cintanya kepada Selma dengan kalimat- kalimat puitis yang sangat menakjubkan.

2. Konflik (Conflict)

Hubungan mereka mulai menghadapi masalah ketika pria itu menyadari bahwa ada intervensi yang dilakukan Pendeta untuk. Menikahkan keponakannya dengan Selma. Meskipun cinta mereka tulus, perbedaan status sosial menjadi penghalang besar. Keluarga Selma, terutama ayahnya, takut untuk menolak permintaan dari yang pendeta, mengingat konsekuensi yang akan dihadapi sangatlah besar. Pria itu merasa terjebak antara keinginannya untuk bersama Selma dan kenyataan pahit yang harus mereka hadapi.

3. Klimaks (Climax)

Puncak ketegangan terjadi ketika pria tersebut, dengan hati yang berat, memutuskan untuk mengorbankan cintanya demi kebahagiaan Selma. Ia menyadari bahwa meskipun mereka mencintai satu sama lain, hidup bersama akan membawa banyak penderitaan dan ketidakbahagiaan karena tekanan dari keluarga dan masyarakat. Dengan air mata, ia mengungkapkan keputusannya kepada Selma, memintanya untuk menikah dengan pria yang telah dipilih keluarganya. Selma, meskipun hancur, memahami niat baik pria itu dan setuju dengan keputusan tersebut.

4. Resolusi (Resolution)

Novel berakhir dengan pria tersebut mengunjungi pemakaman Selma dan Buah Hatinya yang dikubur bersamaan, dan ini pula yang menjadi penutup cerita dari novel Al-Ajnihah Al-Mutakassirah. Gibran berkata kepada Mansourv "Di liang lahat ini juga engkau menguburkan hatiku. Begitu penggali kubur menghilang di balik pohon-pohon kamboja, aku pun tak dapatbertahan lagi, aku meng-hambur ke atas makam Selma dan meratap...." (Gibran, 2016:132).

Tokoh dan Penokohan

Pergerakan tokoh utama dalam novel "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah" dapat dilihat dari perubahan emosional dan psikologisnya sepanjang cerita. Tokoh utama, Kahlil Gibran, pada awalnya digambarkan sebagai seorang pria muda yang jatuh cinta dengan penuh semangat pada Selma Karamy. Cintanya yang tulus dan mendalam terhadap Selma menjadi pusat dari seluruh narasi. Namun, seiring berjalannya cerita, ia mulai menyadari bahwa cinta mereka menghadapi hambatan besar, terutama perbedaan agama dan tekanan sosial dari keluarga Selma. Perubahan ini menandai perkembangan

emosional dan psikologis Kahlil, yang dari seorang pemuda penuh harapan menjadi seseorang yang harus menghadapi kenyataan pahit.

Selma Karamy (Halla Dahir) adalah wanita muda yang cerdas dan bersemangat, tetapi terjebak dalam kendali ayahnya, Faris Efendi Karamy, dan tekanan masyarakat. Selma digambarkan sebagai sosok yang anggun dan penuh kasih, namun nasibnya tidak sejalan dengan keinginannya untuk bebas mencintai Kahlil. Perjuangannya melawan keinginan keluarga dan harapan masyarakat mencerminkan konflik internalnya, yang pada akhirnya membuatnya harus menerima keputusan Kahlil untuk melepaskannya demi kebahagiaan mereka berdua.

Faris Efendi Karamy, ayah Selma dan juga temannya ayah Gibran, hal ini dapat ditemukan didalam novel "Nasib telah mengembalikan padaku seorang kawan lama yang baik dalam diri anaknya" (Gibran, 2016: 21). Ia juga merupakan representasi dari otoritas keluarga dan tradisi. Ia digambarkan sebagai seorang pria yang kuat dan berpengaruh, yang memiliki harapan tertentu untuk masa depan putrinya. Meskipun begitu, alasan kenapa Faris bertindak otoriter seperti itu adalah untuk melindungi keluarganya sendiri, mengingat orang yang menawarkan pernikahan adalah seorang Pendeta terkenal di area tersebut.

Bulos Ghalib, seorang pendeta, dan Mansur Bey Ghalib, keponakan pendeta, menambah dimensi konflik dalam cerita. Bulos Ghalib, dengan otoritas keagamaannya, mendukung pernikahan yang diatur dan memperkuat norma sosial yang ada. Mansur Bey Ghalib, yang diijodohkan dengan Selma, mewakili sisi lain dari tradisi yang mengorbankan kebahagiaan pribadi demi menjaga kehormatan dan martabat keluarga.

Konflik batin yang dialami Kahlil Gibran, antara cintanya kepada Selma dan kesadaran akan realitas yang keras, adalah inti dari narasi ini. Pada akhirnya, keputusan Kahlil untuk melepaskan Selma demi kebahagiaannya sendiri menunjukkan pertumbuhan emosional dan kedewasaan yang dicapai melalui penderitaan dan pengorbanan. Keputusan ini menggambarkan betapa dalamnya cinta sejati, yang lebih memilih kebahagiaan orang yang dicintai meskipun harus merelakan kebahagiaan pribadi.

Analisis tokoh dan penokohan dalam "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah" menunjukkan bagaimana Kahlil Gibran menggunakan karakter-karakter ini untuk mengeksplorasi tema-tema tentang cinta, pengorbanan, dan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Setiap tokoh memainkan peran penting dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan dan cinta yang dihadapi oleh individu-individu di bawah tekanan tradisi dan norma sosial.

Latar

Latar dalam novel "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah" karya Kahlil Gibran mencakup lingkungan fisik, waktu, dan sosial yang memberikan konteks dan nuansa kepada cerita. Novel ini mengambil tempat di Lebanon pada awal abad ke-20, sebuah periode yang kaya akan perubahan sosial dan politik. Latar ini penting dalam memahami dinamika dan konflik yang dialami oleh para tokoh.

1. Latar Tempat:

Novel ini berlatar di sebuah kota di Lebanon yaitu di Beirut, ini dapat diketahui dalam salah satu kalimat didalam novel “Wahai, Sahabat-sahabat masa mudaku yang ter-serak di Kota Beirut” (Gibran, 2016: 4), disana dipaparkan suasana khas Timur Tengah dengan keindahan alam dan keunikan budayanya. Kota ini digambarkan dengan detail yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Lebanon pada masa itu. Beberapa tempat penting dalam novel ini meliputi:

- a) Rumah Selma: Rumah Selma Karamy menjadi latar utama di mana banyak peristiwa penting terjadi. Rumah ini mencerminkan status sosial keluarganya yang terhormat dan tradisional. Di sini, banyak percakapan dan pertemuan antara Selma dan Kahlil berlangsung.
- b) Taman Kota: Taman tempat Kahlil dan Selma sering bertemu adalah simbol kebebasan dan ruang di mana mereka bisa bebas berbicara tentang perasaan mereka. Taman ini memberikan latar belakang romantis dan damai yang kontras dengan konflik internal dan eksternal yang mereka hadapi.
- c) Gereja: Gereja tempat Bulos Ghalib, pendeta, berfungsi, menjadi simbol dari otoritas agama dan tradisi yang kuat. Tempat ini menunjukkan bagaimana institusi agama mempengaruhi keputusan dan kehidupan pribadi para tokoh.

2. Latar Waktu:

Cerita berlangsung pada awal abad ke-20, masa di mana Lebanon sedang mengalami perubahan sosial dan politik. Pada masa ini, masyarakat Lebanon masih sangat dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai konservatif, namun juga mulai terbuka terhadap gagasan modernisasi (Gibran, 2016). Perubahan ini menimbulkan konflik antara generasi muda yang menginginkan kebebasan pribadi dan generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi. Waktu dalam novel ini menunjukkan ketegangan antara masa lalu dan masa depan, antara tradisi dan perubahan.

3. Latar Sosial:

Latar sosial dalam novel ini sangat penting untuk memahami konflik dan motivasi para tokoh. Masyarakat Lebanon pada saat itu sangat dipengaruhi oleh hierarki sosial dan perbedaan agama. Keluarga Karamy, misalnya, digambarkan sebagai keluarga terhormat yang sangat menghargai tradisi dan norma sosial. Konflik utama dalam cerita ini berasal dari perbedaan agama dan status sosial antara Kahlil dan Selma. Latar sosial ini menyoroti bagaimana tekanan masyarakat dan harapan keluarga dapat mempengaruhi kehidupan dan keputusan pribadi.

4. Lingkungan Budaya:

Lingkungan budaya dalam novel ini kaya dengan elemen-elemen khas Lebanon, termasuk adat istiadat, keyakinan agama, dan kehidupan sehari-hari. Deskripsi tentang perayaan, ritual, dan kebiasaan masyarakat memberikan warna dan kedalaman pada cerita. Kahlil Gibran menggunakan latar budaya ini untuk menyoroti perbedaan antara aspirasi pribadi dan tuntutan sosial.

Secara keseluruhan, latar dalam "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah" memberikan kerangka yang kuat bagi perkembangan plot dan karakter. Latar tempat, waktu, sosial,

dan budaya berkontribusi dalam menciptakan suasana yang mendalam dan realistis, serta memperkaya tema-tema cinta, pengorbanan, dan konflik yang dihadapi oleh para tokoh. Gibran berhasil menggambarkan Lebanon dengan segala keindahan dan kompleksitasnya, menjadikan latar sebagai elemen penting dalam memahami pesan dan makna cerita.

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel "Al-Ajniyah Al-Mutakassirah" karya Kahlil Gibran adalah salah satu elemen penting yang memberikan kedalaman dan nuansa pada cerita. Gibran menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai narator, di mana tokoh utama, Kahlil Gibran, sendiri yang menceritakan pengalaman dan perasaannya secara langsung kepada pembaca. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya penggunaan kata aku dalam novelnya, diantaranya "aku pun memanggil kereta dan meluncur ke rumah Farris Effandi" (Gibran, 2016: 19).

1. Sudut Pandang Orang Pertama:

a) Narasi Personal dan Intim:

Menggunakan sudut pandang orang pertama, Gibran memberikan narasi yang sangat personal dan intim. Pembaca diajak langsung ke dalam pikiran dan hati tokoh utama, merasakan setiap emosi dan pergolakan batin yang dialaminya. Gaya ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami dan berempati dengan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi konflik cinta dan tekanan sosial.

b) Keterbatasan Perspektif:

Sudut pandang ini juga memiliki keterbatasan karena hanya menggambarkan peristiwa dan karakter lain dari perspektif Kahlil. Pembaca hanya mendapatkan pandangan subjektif dari tokoh utama, yang mungkin tidak sepenuhnya objektif atau lengkap. Namun, hal ini menambah keaslian dan kedalaman pada karakter Kahlil, memperlihatkan kerentanannya, harapannya, dan kebingungannya.

2. Penggunaan Monolog dan Refleksi:

a) Monolog Internal:

Dalam narasi, Gibran sering menggunakan monolog internal, di mana Kahlil mengungkapkan pemikiran terdalamnya tentang cinta, kehidupan, dan pengorbanan. Monolog ini menambah dimensi filosofis pada cerita, sesuai dengan gaya khas Gibran yang puitis dan reflektif.

b) Refleksi Mendalam:

Sudut pandang ini juga memungkinkan adanya refleksi mendalam tentang kondisi manusia dan konflik batin yang dialami oleh Kahlil. Melalui narasinya, Kahlil sering merenungkan makna cinta sejati, kebahagiaan, dan pengorbanan, yang memberikan wawasan tambahan kepada pembaca tentang tema-tema utama dalam novel.

3. Efek Emosional:

a) Keterlibatan Emosional Pembaca:

Sudut pandang orang pertama menciptakan keterlibatan emosional yang kuat antara pembaca dan tokoh utama. Pembaca merasakan penderitaan, kebahagiaan, dan pengorbanan Kahlil seolah-olah mereka sendiri yang mengalaminya. Hal ini menambah intensitas emosional pada cerita dan membuat pesan-pesan moral dan filosofis Gibran lebih mengena.

b) Pembingkai Naratif

Dengan Kahlil sebagai narator, cerita dibingkai sebagai sebuah kenangan atau pengakuan pribadi. Ini memberikan nuansa melankolis dan reflektif pada keseluruhan narasi, seolah-olah Kahlil berbagi kisah hidupnya yang paling menyakitkan dan berharga dengan pembaca.

Secara keseluruhan, sudut pandang orang pertama yang digunakan dalam "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah" memungkinkan Kahlil Gibran untuk menyampaikan kisah cintanya dengan Selma Karamy secara mendalam dan emosional. Pilihan sudut pandang ini tidak hanya memperkuat keterhubungan antara pembaca dan tokoh utama tetapi juga menambah kedalaman filosofis dan reflektif pada novel, menjadikan karya ini sebagai salah satu yang paling menyentuh dan bermakna dalam sastra.

Kesimpulan dan Saran

Dalam tulisan ini Penulis sudah membahas bagaimana struktur naratif dan unsur-unsur strukturalisme memengaruhi pemahaman tentang tema dan karakter dalam cerita. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif dalam novel ini memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman pembaca terhadap tema utama, yakni cinta, pengorbanan, dan kebebasan, serta perkembangan karakter.

Struktur naratif novel ini, yang disusun dalam kerangka alur yang jelas (pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi), membantu pembaca mengikuti perjalanan emosional dan psikologis tokoh utama, Kahlil. Pada tahap pengenalan, pembaca diperkenalkan pada cinta tulus antara Kahlil dan Selma, yang kemudian diuji oleh berbagai hambatan sosial dan agama pada tahap konflik. Klimaks dari cerita, di mana Kahlil memutuskan untuk melepaskan Selma demi kebahagiaannya, memperlihatkan tema pengorbanan yang dalam. Resolusi cerita, di mana Kahlil merefleksikan pengorbanannya, menegaskan tema kebebasan dan cinta abadi. Melalui struktur naratif ini, pembaca dapat memahami transformasi karakter Kahlil dari seorang pria muda yang penuh harapan menjadi individu yang matang dan bijaksana.

Penulis juga menggunakan teori strukturalisme Stanton untuk mengkaji novel ini. Unsur-unsur strukturalisme terlihat jelas dalam pengembangan plot, karakter, dan simbol dalam novel ini. Struktur wacana Kahlil Gibran menggunakan bahasa puitis dan reflektif yang mencerminkan kedalaman emosional dan filosofis cerita. Plot dikembangkan dengan memanfaatkan unsur alur yang linier namun penuh dengan konflik internal dan eksternal, yang menggambarkan ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Karakter-karakter dalam novel, seperti Selma Karamy dan Kahlil Gibran, dikembangkan melalui penokohan yang mendalam, memperlihatkan kompleksitas psikologis dan moral mereka. Simbolisme juga digunakan secara efektif,

seperti taman yang melambangkan kebebasan dan gereja yang melambangkan otoritas dan tradisi.

Secara keseluruhan, kajian struktural ini menunjukkan bahwa Kahlil Gibran berhasil mengintegrasikan elemen-elemen strukturalisme dalam novel "Al-Ajnihah Al-Mutakassirah" untuk menyampaikan tema-tema universal dan membangun karakter-karakter yang mendalam dan berkesan. Struktur naratif yang kuat dan penggunaan simbolisme yang kaya tidak hanya memperkaya cerita tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca tentang makna cinta, pengorbanan, dan kebebasan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra, yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap teks.

Daftar Pustaka

- Azis, S., & Andriani, A. (2021). Analisis struktural dalam cerita rakyat Mandar melalui pendekatan Robert Stanton. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 362-371.
- Daoudi, M. S. (1982). The meaning of Kahlil Gibran. *Citadel Press*.
- Dictionary. (2012, Sept 20). Definition of Gibran. *dictionary.com*.
- Donovan, S. (2011). The middle eastern american experience. *Twenty-First Century Books*.
- Gibran, K. (2016). Kahlil Gibran Sayap-sayap Patah. *www.penerbitkpg.com*
- Moleong, L. J. (2011). Qualitative research methods (revised edition). *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori pengkajian fiksi (Cet.8). *Gadjah Mada University Press*.
- Ratna, N. K. (2009). Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. *Pustaka Belajar*.
- Stanton, R. (2007). Teori fiksi (first). *Pustaka Pelajar*.
- Sudjiman, P. (1986). Kamus istilah sastra Indonesia. *Gramedia*.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&b. *Alfabeta*.
- Tarigan, H. G. (1985). Prinsip-prinsip dasar sastra. *Angkasa*.